

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Indonesia, Negara Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki 17.504 pulau pada tahun 2016 (Badan Pusat Statistik, 2017). Dengan begitu banyaknya pulau yang ada, membuat Indonesia kaya akan keanekaragaman budaya, bahasa, agama dan aspek lainnya. Dapat dikatakan Indonesia merupakan negara dengan tingkat keanekaragaman budaya tertinggi.

Budaya merupakan suatu pandangan hidup bagi masyarakat tertentu yang pada umumnya memiliki sifat berulang-ulang dan membentuk pola yang sama untuk diteruskan kepada generasi selanjutnya, sehingga hal ini dapat disebut sebagai tradisi (Sobirin, 2002). Budaya merupakan ciri khas suatu wilayah atau dapat disebut jati diri suatu bangsa sehingga harus dipertahankan dan diturunkan kepada generasi berikutnya.

Salah satu budaya di Indonesia yang terkenal dan menarik untuk diulas yaitu budaya Jawa. Jawa merupakan salah satu kepulauan di Indonesia dengan jumlah penduduk yang paling tinggi. Masyarakat Jawa dikenal sangat menghargai budaya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti bahasa, perilaku takut akan Tuhan, sopan santun terhadap sesama manusia, makanan adat, upacara dan lain-lain (M.

Nasruddin Anshoriy Ch., 2008). Salah satu budaya Jawa yang masih dilestarikan sampai sekarang adalah budaya Jawa Tumpeng atau yang dikenal dengan Ngepung Tumpeng. Ngepung Tumpeng memiliki makna dan simbol yang melekat dalam masyarakat Jawa. Tetapi seiring berjalannya waktu, budaya Ngepung Tumpeng bukan hanya mewakili masyarakat Jawa saja, melainkan sudah menjadi simbol yang mewakili negara Indonesia.

Tumpeng dikenal sebagai kelengkapan upacara yang mempunyai banyak makna dan filosofi yang sakral saat pembuatan maupun pelaksanaannya. Berbagai upacara sudah dilakukan oleh masyarakat Jawa dan terus diturunkan kepada generasi berikutnya. Tumpeng ini merupakan salah satu wujud budaya yang sering dipakai oleh masyarakat luas seperti dalam acara syukuran, ulang tahun, pembukaan usaha baru dan masih banyak lagi. Salah satu makna Tumpeng yaitu sebagai ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena pemeliharaan-Nya atas kehidupan yang baik. Ucapan syukur yang dilakukan masyarakat Jawa melalui Tumpeng, dikarenakan masyarakat Jawa percaya adanya kuasa Tuhan selain kuasa manusia di dalam kehidupan, sehingga manusia harus mempunyai dan menjaga hubungan yang baik dengan Tuhan.

Tumpeng memiliki berbagai jenis yang mempunyai makna sakral disetiap jenisnya. Berbagai makna sakral yang terdapat pada Tumpeng, mengakibatkan tata cara prosesi Tumpeng harus dilakukan dengan benar agar makna dan filosofi Tumpeng tidak hilang. Tumpeng merupakan nasi

yang berbentuk kerucut, yang puncaknya diselimuti oleh daun pisang dan pada umumnya ketinggian pada kerucut Tumpeng akan lebih besar daripada diameter lingkaran dasar Tumpeng (Gardjito & Erwin, 2010). Tumpeng dalam bahasa Jawa dikenal dengan Ngepung Tumpeng yaitu mengelilingi Tumpeng untuk bisa dinikmati bersama-sama. Dalam menikmati Tumpeng, nasi harus dikeruk mulai dari bagian bawah, sampai lama-kelamaan puncak Tumpeng jatuh dengan sendirinya.

Kemajuan teknologi yang semakin berkembang, membuat budaya dari luar lebih gampang untuk masuk dan mempengaruhi budaya di Indonesia. Hal ini juga berpengaruh pada budaya Jawa Tumpeng, yang membuat tata cara dan prosesi pengerukkan Tumpeng yang salah menjadi dibenarkan. Hal ini dikarenakan banyak masyarakat luas yang tidak mengetahui dan kurangnya pengetahuan akan budaya Jawa Tumpeng. Sehingga masyarakat luas memerlukan informasi pengetahuan seputar prosesi pembuatan sampai tata cara mengeruk Tumpeng yang benar. Sehingga budaya Jawa Tumpeng yang dilestarikan secara turun-temurun tidak salah lagi dan tidak membuat makna yang terkandung menjadi hilang atau berubah.

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang akan dilakukan, memberikan pengetahuan seputar budaya Jawa Tumpeng untuk masyarakat luas, agar tidak meneruskan budaya yang salah. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat akan berlangsung secara daring, melalui

video *Premiere* di Youtube. Penyampaian materi dilakukan secara daring, karena untuk mempermudah masyarakat luas dalam mengaksesnya.

B. Permasalahan Mitra

Masyarakat luas memerlukan pengetahuan yang benar tentang budaya Jawa Tumpeng, mulai dari prosesi pembuatan hingga tata cara pengerukkan Tumpeng yang benar. Walau budaya Jawa Tumpeng masih sering ditemukan, bahkan sudah menjadi simbol yang mewakili negara Indonesia, tetapi prosesi dan tata cara mengeruk Tumpeng masih salah. Kesalahan terbesar dalam budaya Jawa Tumpeng yang dilakukan oleh masyarakat luas yaitu memotong puncak Tumpeng, yang seharusnya puncak Tumpeng tidak boleh dipotong, melainkan dibiarkan jatuh dengan sendirinya, yang dilakukan dengan mengeruk nasi mulai dari bagian bawah.